

PEMANFAATAN KLINIK VCT OLEH KELOMPOK BERESIKO DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN

Marlinda¹⁾, Tiara²⁾, Rizky Wijayanti³⁾

Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu, Lampung 35373
marlinda.musparidi11@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: VCT merupakan entrypoint untuk memberikan perawatan, dukungan dan pengobatan bagi penderita HIV/AIDS. Pelaksanaan VCT dapat dipengaruhi faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan terhadap pemanfaatan klinik VCT.

Metode: Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian merupakan kelompok beresiko terhadap HIV/AIDS, jumlah sampel 79 orang diambil dengan purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data dengan uji Chi-Square.

Hasil dan Pembahasan: Karakteristik responden sebagian besar jenis kelamin laki-laki, berstatus LSL, pengetahuan kategori kurang, dukungan keluarga baik dan sikap petugas baik. Analisa bivariate didapat ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik VCT (p-value 0,007, ada hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan klinik VCT (p-value 0,002) namun tidak ada hubungan sikap petugas dengan pemanfaatan klinik VCT (p-value 0,419). Pengetahuan dan dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan perilaku kelompok beresiko memanfaatkan klinik VCT.

Simpulan dan Saran: Pengetahuan dan dukungan keluarga menjadi domain penting dan perlu ditingkatkan agar seluruh kelompok beresiko dengan status apapun dapat meningkatkan perilaku pemanfaatan klinik VCT. Diharapkan sikap petugas kesehatan dan pelaksanaan pendidikan kesehatan secara terstruktur kepada masyarakat tentang pentingnya manfaat klinik VCT dapat ditingkatkan.

Kata kunci: dukungan keluarga, klinik VCT, pengetahuan, sikap,

Introduction: VCT is an entry point to provide caring, support and treatment for people with HIV / AIDS. The implementation of VCT can be influenced by knowledge factors, family support and the attitude of health workers. The purpose of the study is to know the relationship between knowledge, family support and the attitude of health workers towards the utilization of VCT clinics.

Method: Design survey analytical research with a cross sectional approach. The study population was a group at risk for HIV/AIDS, with a sample of 79 people taken with purposive sampling. Research instruments use questionnaires that have been tested for validity and reliability. Analyze data with the Chi-Square test.

Results and Discussion: The characteristics of respondents were mostly male, LSL status, lack of category knowledge, good family support and good officer attitude. Analisa bivariate obtained there is a knowledge relationship with the utilization of VCT clinics (p-value 0.007, there is a family support relationship with the utilization of VCT clinics (p-value 0.002) but there is no relationship of officer attitude with the utilization of VCT clinics (p-value 0.419). Family knowledge and support is critical to improving the behavior of at-risk groups utilizing VCT clinics.

Conclusions and Advice: Family knowledge and support is an important domain and needs to be improved so that all groups at risk of any status can improve the use behavior of VCT clinics. It is expected that the attitude of health workers and the implementation of health education in a structured manner to the public about the importance of the benefits of VCT clinics can be improved.

Keywords: Knowledge, attitude, family support, VCT Clinic

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1981 AIDS menjadi epidemi didunia, lebih dari 78 juta orang terinfeksi HIV dan 39 juta diantaranya meninggal dunia. Secara global 17,8 juta anak telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya karena AIDS (UNAIDS, 2014). Tahun 2018 terdapat 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV, 1,8 juta diantaranya anak - anak berusia dibawah 15 tahun dan orang dewasa sejumlah 36,1 juta. Faktor resiko yang terbanyak adalah Laki Seks dengan Laki (LSL) mencapai (22%) diikuti oleh faktor yang lain Heteroseksual (20%) dan Penasun (10%) (*United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS, 2019). Indonesia menyumbang 4% dari keseluruhan kasus infeksi HIV baru di dunia (UNAIDS, 2014). Hampir setiap tahun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dan upaya pencegahan secara dini. Sementara di beberapa negara lainnya mengalami penurunan sedangkan di Indonesia Peningkatan kasus HIV dan AIDS dinilai sudah meningkat kritis.

Upaya mencegah penularan HIV/AIDS awal mulanya di prakarsai oleh *World Health Organization* (WHO) di tahun 1990, pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2014 mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Program layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) (Kemenkes, RI 2014). VCT merupakan *entrypoint* untuk memberikan perawatan, dukungan dan pengobatan bagi orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) (Alemie dan Balcha, 2012). Klinik VCT dinilai penting karena merupakan tempat untuk melakukan pencegahan penularan HIV dan melakukan konseling dan tes sukarela. Klinik VCT juga berguna untuk mengurangi stigma masyarakat dan mendukung hak asasi manusia, dalam prinsip layanan VCT, layanan harus bersifat profesional, menghargai hak dan martabat semua klien (Nasronudin, 2007). Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung merupakan daerah dengan angka HIV/AIDS tertinggi dari 15 Kabupaten di Propinsi Lampung. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung mencatat bahwa terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya. Hal ini juga diperkuat dengan data dari lembaga Saburai Suport Group Lampung (SSG) 2019 penderita HIV/AIDS terdapat 1405 kasus, 976 orang berjenis kelamin laki - laki dan 429 perempuan. Sedangkan menurut kelompok resiko terbanyak pada kelompok LSL yaitu sejumlah 646 orang, pasangan dengan resiko tinggi 442, pelanggan WPS 106 orang, WPSL 18 orang, WPSTL 42 orang, Penasun 59 orang, pelanggan WPSL 106 orang (SSG, Kota Bandar Lampung, 2019). Namun jumlah tersebut hanyalah jumlah yang sudah bergabung dan open terhadap statusnya.

Hasil penelitian Asrifuddin (2020) di kota Manado, yang menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan klinik VCT di kota Manado di antaranya adalah pengetahuan, sikap dan stigma masyarakat dari faktor tersebut diatas hanya pengetahuan yang tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan klinik VCT di Kota Manado. Hal ini sesuai dengan kondisi di Kota Bandar Lampung bahwa belum optimalnya pemanfaatan klinik VCT salah satunya dikarenakan minat seseorang yang beresiko untuk melakukan pemeriksaan VCT masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pemeriksaan VCT diantaranya yaitu pengetahuan, persepsi, kelompok referensi atau informasi, ketersediaan fasilitas atau saran, keterjangkauan fasilitas, dorongan keluarga dan teman serta sikap petugas kesehatan Fatmala (2016).

Ahmad, Mulyanti dan Nuraeni (2019) menjelaskan bahwa factor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan VCT dikota Tasikmalaya antara lain pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga (suami), hal ini juga sejalan dengan penelitian Sitopu dan Ndruru (2018) di Medan Sumatra Utara yang mendapatkan pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan klinik VCT. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Syahrir, Wahyunita dan Amiruddin (2014) di Puskesmas Kota Makasar menyatakan bahwa sikap dan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan pemanfaatan layanan VCT di Kota

Makasar. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2019) pada WTS di Kabupaten Pati Jawa Tengah yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan faktor pengetahuan dengan pemanfaatan klinik VCT tetapi ada hubungan dengan kekuatan diri dan dukungan keluarga. Menyimak beberapa peneliti sebelumnya banyak variasi factor yang berhubungan dan mempengaruhi pemanfaatan klinik VCT. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara factor pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT?

METODE

Desain penelitian survey *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian kelompok beresiko terhadap HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Kedaton Bandar Lampung, dengan sampel sebanyak 79. Teknik sampling *purposive sampling* dengan kriteria orang yang beresiko HIV-AIDS di wilayah Puskesmas Kedaton, usia 20-49 tahun, bersikap terbuka, dan bersedia menjadi responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dalam bentuk *google form* dengan skala Likert yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Status, Kelompok Beresiko di Wilayah kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	61	77,2
Wanita	18	22,8
Status		
WPSL (Wanita Pekerja Seks Langsung)	2	2,5
WPSTL (wanita Pekerja Seks Tidak Langsung)	6	7,6
LSL (laki Seks Laki)	26	32,9
PENASUN (Pengguna Narkoba Suntik)	8	10,1
Pasangan WPSL	4	5,1
Pasangan WPSTL	2	2,5
Pasangan ODHA (orang dengan HIV/AIDS)	10	12,7
Lain – Lain	21	26,6
Jumlah	79	100

Distribusi karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan berstatus LSL (laki seks laki).

Hasil Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Sikap Petugas Kesehatan pada Kelompok Beresiko di Wilayah kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2020

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	11,4
Cukup	21	26,6
Kurang	49	62,0
Dukungan Keluarga		
Baik	37	46,8

Cukup	19	24,1
Kurang	23	29,1
Sikap Petugas Kesehatan		
Positif	51	64,6
Negatif	28	35,4
Jumlah	79	100

Frekuensi tingkat pengetahuan responden sebagian besar pada tingkat kurang, sebagian besar dukungan keluarga baik namun ada sekitar 29,1% yang kurang mendapat dukungan, sedangkan sikap petugas kesehatan berdasarkan berdasarkan persepsi responden di tabel 2 lebih dari separuh mengatakan petugas memiliki sikap positif.

Hasil analisa bivariat

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisa bivariate pada variable pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan terhadap pemanfaatan klinik VCT pada kelompok Beresiko, seperti tertera pada beberapa tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hubungan pengetahuan dengan dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2020

Pengetahuan	Pemanfaatan Klinik VCT				Total		P Value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	8	10,13	1	1,26	9	11,39	0,007
Cukup	9	11,39	12	15,20	21	26,59	
Kurang	16	20,25	33	41,77	49	62,02	
Total	33	41,77	46	58,23	79	100	

Hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan klinik VCT di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2020, berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa *p-value* yaitu $0,007 < 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga H_a diterima. Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin besar presentasi responden yang memanfaatkan klinik VCT

Tabel 4 Hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2020

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Klinik VCT				Total		P Value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	22	27,84	15	18,99	37	46,84	0,002
Cukup	2	2,53	17	21,52	19	20,05	
Kurang	9	11,40	14	17,72	23	29,11	
Total	33	41,77	46	58,23	79	100	

Berdasarkan hasil uji statistik di tabel 4. Sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga namun masih banyak yang belum memanfaatkan klinik VCT responden yang tidak memanfaatkan klinik VCT. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa *p-value* yaitu $0,002 < 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan klinik VCT di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 5 Hubungan Sikap Petugas Kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2020

Sikap Petugas Kesehatan	Pemanfaatan Klinik VCT						P Value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Positif	23	29,11	28	35,43	51	64,55	0,419
Negatif	10	12,66	18	22,78	28	35,45	
Total	33	41,77	46	58,23	79	100	

Menurut persepsi responden sikap petugas kesehatan terhadap kelompok beresiko sebagian besar memiliki nilai positif. Namun masih lebih dominan responden yang tidak memanfaatkan klinik VCT. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa *p-value* yaitu $0,419 > 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung berjenis kelamin laki-laki sejumlah 61 responden (77,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Susanti (2016) yang mendapatkan karakteristik penderita HIV/AIDS di klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap tahun 2016 sebagian besar (58,6%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hal itu juga diperkuat dengan data P2P Kemenkes yang menyatakan, persentase kasus baru AIDS tahun 2019 berjenis kelamin laki-laki sebesar 65% dan pada perempuan sebesar 35% (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2019). Sedangkan hasil analisa pada status responden diketahui bahwa sebagian besar responden LSL (Laki seks Laki) yaitu sebanyak 26 Responden (32,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan data laporan Triwulan II kejadian HIV dan AIDS sebesar (40%) (Laporan dirjen P2P Kemenkes, 2019), serta hasil data penelitian yang dilakukan oleh Aryastuti (2017) yang meneliti tentang Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Pada Gay Yang Terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rersponden atau sebesar 47% responden berstatus LSL, padahal dari beberapa referensi disampaikan bahwa hubungan seksual laki dengan laki akan meningkatkan resiko terjadi penularan infeksi pada LSL tersebut dan pasangan seksualnya (Fatmala, 2016)

Pengetahuan

Analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2020 dengan nilai *p-value* yaitu 0.007. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2019) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT dengan *p value* = 0.017, pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan, demikian juga dengan hasil penelitian Rahmadhani (2018) tentang hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap dan peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan layanan konseling dan test HIV/AIDS sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2014).

Beberapa hasil penelitian terdahulu pun mendapatkan hasil yang sama bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan atau perilaku pemanfaatan suatu fasilitas kesehatan diantaranya klinik VCT. Jenis kelamin sebagian besar responden laki-laki yang secara harfiah lebih menggunakan logika saat melakukan suatu tindakan atau berperilaku. Keterbatasan penelitian ini tidak memperhatikan tingkat pendidikan dari responden, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Dukungan Keluarga

Begitu pula dengan hasil analisa hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok yang beresiko di wilayah pada kelompok yang beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2020 didapat dengan *p-value* yaitu 0,002 yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan klinik VCT. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, dkk (2019) yang melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan layanan CST (*care, support, and treatment*) ODHA di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan memanfaatkan layanan CST dengan baik sebanyak 35 orang (97,2%), sedangkan ODHA yang tidak mempunyai dukungan keluarga akan tetapi memanfaatkan layanan CST dengan baik hanya 7 orang (77,0%). Namun lain dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin dan Septiyanti (2020) dengan judul pemanfaatan layanan VCT di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan klinik VCT. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan fenomena ini, karena dukungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti klinik VCT. Hasil penelitian seluruh responden perempuan mengatakan mendapatkan dukungan keluarga, beberapa responden laki-laki berpendapat tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Peneliti juga melihat laki-laki lebih percaya dengan kelompoknya dibandingkan dengan keluarganya.

Sikap Petugas Kesehatan

Hubungan sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT di wilayah pada kelompok yang beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2020 dengan *p-value* yaitu 0,416. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiati dan Pradono (2014) yang meneliti faktor persepsi dan sikap dalam pemanfaatan layanan VCT oleh kelompok berisiko HIV/AIDS di Kota Bandung tahun 2013. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wilda (2019) dengan judul Pemanfaatan Pelayanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) HIV Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Langsung Pekanbaru Tahun 2018, ini menunjukkan bahwa sikap yang baik dari petugas kesehatan terhadap pelayanan VCT tidak selamanya mampu meningkatkan jumlah kunjungan klien ke pelayanan VCT. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah 28 responden yang tidak memanfaatkan klinik VCT walaupun sebagian besar sikap petugas kesehatan dinilai bersikap positif. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku yang akan dilakukan yaitu keyakinan dari individu itu sendiri akan kebermanfaatannya suatu tindakan atau keputusan yang diambil. Namun sikap petugas kesehatan tetap dominan diperlukan oleh kelompok berisiko untuk memanfaatkan klinik VCT.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal dapat diambil menjadi suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yaitu: Sebagian besar responden berstatus LSL dan berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pengetahuan sebagian besar kurang, mempunyai dukungan keluarga baik dan sebagian besar responden memiliki penilaian positif terhadap sikap petugas kesehatan. Ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga, namun tidak ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan pemanfaatan klinik VCT pada kelompok beresiko di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2020

Harapan peneliti keluarga dapat memberikan dukungan emosional serta motivasi kepada pasien yang akan memanfaatkan klinik layanan VCT dan memberikan dukungan apapun hasil dari pemeriksaan dan konseling VCT yang akan dilaluinya. Sedangkan saran bagi Puskesmas Kedaton Bandar Lampung agar dapat memberikan informasi secara terstruktur dan terus menerus kepada klien di klinik VCT dan keluarga dalam upaya meningkatkan pengetahuannya tentang persiapan yang perlu dilakukan dalam mencegah penularan HIV/AIDS, perawatan dan dampak dari HIV/AIDS sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian dan meningkatkan umur harapan hidup penderita HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D.M. Mulyanti, S. & Nuraeni, N. (2019) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Voluntary Counselling and Testing (VCT) Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya." *Jurnal Medika Cendikia*.
- Alemie & Balcha, 2012. VCT Clinic, HIV Burden and its Link with HIV Care Clinic at The University Of Gondar Hospital. *Journal of BMC Public Health*, Vol. 12, pp.1010.
- Asrifuddin, A. dkk. (2020). "Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan voluntary counseling and testing (VCT) pada kelompok berisiko HIV/AIDS Di Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*.
- Aryastuti, N. (2017). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada gay yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol. 6, No 3.
- Burhanuddin, N. & Septiyanti. (2020). "Pemanfaatan Layanan Voluntary Conseling Testing (VCT) Di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar." *Jurnal Penelitian Kesehatan Dan AIDS*.
- Data Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. (2019). *Jumlah Kunjungan Klien VCT*, 2019
- Data SSG Kota Bandar Lampung. (2019). *Jumlah penderita HIV/AIDS 2019*.
- Dinas Kota, Kota Bandar Lampung. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*
- Ditjen P2P Kemenkes RI. (2019). *Statistik Kasus AIDS di Indonesia*.
- Fatmala, R. D. (2016) "Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam pemanfaatan VCT oleh laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL)." *J Berk Epidemiologi*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV. 2014
- Mujiati & Pradono J., 2014. Faktor Persepsi dan Sikap dalam Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) oleh Kelompok Berisiko HIV/AIDS di Kota Bandung Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 5 No 1 Badan Litbang Kesehatan. p.1

- Mulyana, H., Hayati, E.T & Rosalinda, I. (2019) "Hubungan dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Layanan CST (Care, Support, And Treatment) Odha Di Kota Tasikmalaya." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, H.M. (2018) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan Petugas Kesehatan dalam Pemanfaatan Layanan Konseling dan Test HIV/AIDS pada GWL (Gay, Waria, Lelaki Suka Lelaki) di LSM MWGJ Kota Jambi." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*.
- Rahmadhani, D.Y. (2019) "Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS, Sikap dan Peran Voluntari Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan." *Jurnal Darma Agung Husada*.
- Sitopu, S.D, & Ndruru, J.R.E.. (2018) "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan Voluntary Counseling Testing (VCT) Pada Kelompok Berisiko Di Puskesmas Padang Bulan Medan." *Jurnal Ilmiah Kohesi* “
- Syahrir, W., Amiruddin, R. & Wahiduddin. (2014) "Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan klinik voluntary counseling and testing (VCT) di Puskesmas Kota Makassar."
- UNAIDS, WHO. (2019) "Geneva: Switzerland; 2008." *North American, Western and Central Europe: AIDS epidemic update regional summary*.
- UNAIDS. (2014) *The Impact of Voluntary Counselling and Testing: A Global Review of The Benefits and Challenges*.
- Wicaksono, A., Isworo, A & Alivian, G.N. (2019) "Analisis Faktor Dalam Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Pada Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati." *Journal of Bionursing*.
- Wilda, I. 9 2019) "Utilization of HIV Voluntary Counseling and Testing (VCT) Services for Pregnant Women in the Working Area of Langsung Health Center Pekanbaru in 2018." *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*.